

Efektivitas Pembinaan Keagamaan Islam Dalam Penerimaan Diri Narapidana Di Lapas Kelas IIB Pariaman

Rayhan Alfendo¹, Mitro Subroto ²

^{1,2} Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasarakatan

E-mail: rayhanalfendo4@gmail.com¹ , subrotomitro7@gmail.com²

Article History:

Received: 07 Agustus 2025

Revised: 12 Oktober 2025

Accepted: 13 November 2025

Keywords: Efektivitas, Pembinaan Keagamaan Islam, Penerimaan Diri, Narapidana, Lapas Kelas IIB Pariaman.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembinaan keagamaan Islam dalam meningkatkan penerimaan diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pariaman. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teori efektivitas menurut Edy Sutrisno digunakan sebagai kerangka analisis dengan lima dimensi utama: pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berjalan cukup efektif. Narapidana menunjukkan pemahaman program yang baik, mengikuti kegiatan secara sukarela, dan mengalami perubahan spiritual serta psikologis yang positif. Program juga tepat sasaran karena menyesuaikan kebutuhan dan minat narapidana dalam bidang keagamaan. Dari sisi ketepatan waktu, pelaksanaan program relatif konsisten, meskipun terdapat kendala dari pihak eksternal dan fasilitas. Tujuan program mulai tercapai, terutama pada narapidana yang konsisten mengikuti kegiatan. Perubahan nyata terlihat dari meningkatnya kualitas ibadah, kemampuan sosial, tanggung jawab, hingga pengendalian emosi, serta spek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer juga teridentifikasi secara kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan Islam efektif dalam mendukung penerimaan diri narapidana serta memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk jati diri dan kesiapan narapidana untuk reintegrasi sosial secara lebih baik.

PENDAHULUAN

Keamanan dan ketertiban merupakan elemen esensial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pembangunan nasional. Negara yang aman memungkinkan masyarakatnya menjalankan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik secara optimal. Menurut Lestari dan Rianto (2012), keamanan dan ketertiban merupakan syarat mutlak terwujudnya pembangunan, karena

menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi serta mencegah dan menangkal gangguan keamanan. Dalam konteks negara hukum seperti Indonesia, sebagaimana termuat dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945, penegakan hukum tidak hanya menjadi keharusan formal, tetapi juga instrumen sosial yang menjamin hak dan kewajiban seluruh warga negara.

Namun, dalam praktiknya, pelanggaran hukum masih sering terjadi. Berdasarkan data Media Hub Humas Polri, pada tahun 2023 terungkap 339.537 kasus kejahatan, dan meskipun jumlah tersebut menurun menjadi 325.150 kasus pada 2024, angka tersebut masih tergolong tinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang melanggar norma hukum, baik karena tekanan sosial, ekonomi, maupun karena lemahnya nilai moral yang dijadikan pedoman. Para pelanggar hukum akan menjalani serangkaian proses peradilan hingga akhirnya, jika terbukti bersalah, dijatuhi hukuman dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan (Marlina, 2022).

Menjalani kehidupan sebagai narapidana bukanlah hal yang mudah. Banyak dari mereka mengalami tekanan psikologis seperti stres, depresi, dan perasaan terisolasi, baik karena lingkungan fisik yang terbatas maupun karena stigma sosial. Novitasari dan Kusmiyanti (2021) mencatat bahwa stigma sebagai “orang yang bersalah” seringkali membuat narapidana mengalami penurunan harga diri dan kesulitan dalam menerima dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumaningsih (2017) yang mengungkapkan bahwa narapidana kerap menunjukkan pola pikir negatif, menarik diri dari pergaulan sosial, dan bahkan menunjukkan gejala psikopatologis.

Masalah penerimaan diri menjadi krusial dalam konteks pemasyarakatan. Penerimaan diri (*self-acceptance*) mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menerima segala aspek dalam dirinya tanpa penghakiman. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, objektif terhadap kritik, serta memandang dirinya setara dengan orang lain (Mustagfirin & Arjanggih, 2020; Izzati & Waluya, 2012). Penelitian oleh Hans (2022) bahkan menunjukkan bahwa rendahnya tingkat penerimaan diri berkorelasi dengan meningkatnya risiko bunuh diri di kalangan narapidana.

Dalam upaya menumbuhkan penerimaan diri, salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan adalah program pembinaan keagamaan. Pembinaan ini merupakan bagian dari pembinaan kepribadian yang secara eksplisit diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan. Pasal 1 ayat (10) Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana. Sementara itu, PP No. 31 Tahun 1999 menekankan pembinaan kepribadian yang mencakup peningkatan ketaqwaan, intelektualitas, sikap, dan kesehatan mental narapidana.

Secara filosofis, sistem pemasyarakatan telah bergeser dari pendekatan retributif menuju pendekatan rehabilitatif dan reintegratif. Fokusnya kini adalah membantu narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri, serta mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif, bertanggung jawab, dan tidak mengulangi perbuatan pidana (Saputra, Muhammad, & Tando, 2022). Di sinilah program pembinaan keagamaan memainkan peran penting, karena nilai-nilai spiritual dapat menjadi landasan narapidana dalam membangun kesadaran diri dan menerima keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial dan makhluk beragama.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pariaman, program pembinaan keagamaan Islam menjadi salah satu upaya utama dalam pembinaan kepribadian narapidana. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa mayoritas penghuni lapas adalah pemeluk agama Islam. Berdasarkan data tahun 2025, terdapat 416 narapidana Muslim dari total 420 penghuni. Program keagamaan yang

dijalankan mencakup kegiatan keagamaan organisasional seperti shalat berjamaah, ceramah agama, dan halaqah Al-Qur'an, serta kegiatan non-organisasional seperti dzikir dan membaca Al-Qur'an secara mandiri (Koenig, 2008). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menenangkan diri, mengembangkan kesadaran, dan membentuk pemaknaan baru terhadap diri dan kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas program pembinaan keagamaan Islam dalam meningkatkan penerimaan diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pariaman, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan mengeksplorasi efektivitas program pembinaan keagamaan Islam dalam meningkatkan penerimaan diri narapidana di Lapas Kelas IIB Pariaman. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mahagiyani & Sugiono, 2024; Siyoto & Sodik, 2015).

Desain penelitian disusun untuk memberikan arah sistematis dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program pembinaan serta persepsi narapidana terkait dampaknya (Sembiring, 2024).

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci, yaitu pejabat struktural lapas (Kasi Binapi Giatja dan Kasubsi Regbimkemas) serta 14 narapidana yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumen resmi, regulasi, artikel, dan media sosial Lapas Pariaman (Sari et al., 2023).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dipilih untuk memperoleh data secara langsung, mendalam, dan kontekstual (Sahir, 2022).

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahapan ini memungkinkan penyederhanaan dan interpretasi data secara sistematis guna menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian (Sahir, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pembinaan Keagamaan Islam Dalam Penerimaan Diri Narapidana di Lapas Kelas IIB Pariaman

Dalam menilai efektivitas, digunakan Teori Efektivitas menurut Edy Sutrisno (2018) dengan menggunakan lima dimensi, sebagai berikut:

1. Pemahaman Program

Dalam teori efektivitas Edy Sutrisno, pemahaman yang baik dari pemberi dan penerima manfaat merupakan indikator awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu program. Pemahaman ini mencakup tidak hanya aspek kognitif terhadap isi, tujuan, dan metode program, tetapi juga aspek afektif dan spiritual yang mendorong keterlibatan aktif dan internalisasi nilai program.

Di Lapas Kelas IIB Pariaman, dimensi ini telah menunjukkan hasil yang positif. Pemahaman narapidana terhadap program pembinaan keagamaan Islam dibentuk melalui pendekatan persuasif dan komunikatif oleh petugas. Sosialisasi yang dilakukan secara konsisten melalui ajakan langsung, himbauan, dan pengumuman di masjid berhasil membangun kesadaran spiritual narapidana. Petugas juga menekankan bahwa program ini bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan proses transformasi diri yang bertujuan membentuk pribadi yang lebih baik dan siap kembali ke masyarakat.

Wawancara dengan narapidana mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari program, seperti ketenangan batin, bertambahnya ilmu agama, serta tumbuhnya penerimaan terhadap kondisi sebagai narapidana. Ungkapan seperti hati jadi tenang, saya lebih bisa menerima keadaan, dan semua ini kehendak Allah menunjukkan adanya internalisasi nilai secara mendalam. Hal ini menandakan bahwa pemahaman mereka terhadap program telah berkembang dari sekadar mengetahui, menjadi kesadaran eksistensial yang membentuk sikap hidup baru.

Faktor lain yang memperkuat keberhasilan dimensi ini adalah kompetensi dan keteladanan petugas dalam menyampaikan program. Petugas tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun komunikasi empatik, memberi ruang dialog spiritual, serta menunjukkan sikap yang membimbing tanpa menghakimi. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif dan mempercepat proses pemahaman.

Secara keseluruhan, dimensi pemahaman ini menjadi fondasi strategis dalam efektivitas program pembinaan keagamaan Islam. Pemahaman yang terbentuk telah mendorong partisipasi aktif, perubahan sikap, dan kesiapan narapidana dalam menjalani hidup yang lebih positif dan spiritual. Dengan demikian, dimensi ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan dimensi efektivitas lainnya, serta memperkuat fungsi pembinaan sebagai sarana reintegrasi sosial (Sutrisno, 2018; Sembiring et al., 2024).

2. Tepat Sasaran

Menurut Edy Sutrisno, ketepatan sasaran merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas suatu program, yakni sejauh mana program menyasar kelompok yang benar-benar membutuhkan serta sesuai dengan minat dan potensi peserta. Program yang tepat sasaran mampu menjawab kebutuhan riil individu dan memfasilitasi pengembangan dirinya secara optimal.

Di Lapas Kelas IIB Pariaman, program pembinaan keagamaan Islam terbukti tepat sasaran. Berdasarkan hasil wawancara, baik petugas maupun narapidana menyatakan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan sangat relevan dengan kondisi spiritual warga binaan. Petugas mengidentifikasi bahwa sebagian besar narapidana memiliki latar belakang yang jauh dari nilai-nilai keagamaan, sehingga program ini menjadi sarana untuk membimbing mereka secara moral dan spiritual. Seperti disampaikan oleh Kasi Binapi Giatja, pembinaan ini merupakan kebutuhan yang mendasar bagi narapidana untuk kembali ke jalan yang benar dan menjauhi perilaku negatif.

Dari sisi peserta, narapidana mengakui bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan ketenangan batin dan mendorong kesadaran akan kesalahan masa lalu. Beberapa narapidana melaporkan peningkatan keterampilan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, memperbaiki tajwid, dan menjadi imam salat hal yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan adanya dampak nyata dari program dalam pembinaan diri dan peningkatan kualitas spiritual.

Selain memenuhi kebutuhan, program ini juga terbukti selaras dengan minat dan bakat narapidana. Partisipasi dalam kegiatan dilakukan secara sukarela berdasarkan keinginan pribadi, bukan paksaan. Ini penting karena partisipasi yang lahir dari kesadaran diri cenderung menghasilkan dampak jangka panjang. Beberapa narapidana menyampaikan bahwa mereka merasa bakatnya di bidang keagamaan seperti ceramah, membaca Al-Qur'an, atau adzan difasilitasi dan dihargai, bahkan diberi ruang tampil dalam lomba-lomba yang meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Petugas juga menegaskan bahwa program ini dirancang untuk mengembangkan potensi keagamaan yang mungkin sebelumnya terpendam selama di luar lapas.

Kesesuaian antara isi program dengan kebutuhan spiritual, serta minat dan bakat narapidana, menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan Islam di Lapas Pariaman telah menyasar target yang tepat. Ketepatan sasaran ini berdampak pada partisipasi aktif, keterlibatan emosional, dan perubahan sikap yang lebih mendalam. Lebih jauh, hal ini juga menjadi landasan penting bagi keberhasilan reintegrasi sosial narapidana setelah bebas, karena telah membangkitkan kesadaran, harga diri, dan harapan akan masa depan yang lebih baik (Sutrisno, 2018; Sembiring et al., 2024).

3. Tepat Waktu

Dalam teori efektivitas Edy Sutrisno, ketepatan waktu mencerminkan konsistensi, kedisiplinan, dan komitmen pelaksana dalam menjalankan program. Pelaksanaan yang tepat waktu tidak hanya menunjukkan tata kelola yang baik, tetapi juga membentuk rutinitas yang konstruktif bagi peserta dan memperkuat internalisasi nilai program.

Program pembinaan keagamaan Islam di Lapas Kelas IIB Pariaman umumnya telah berjalan sesuai jadwal yang ditetapkan. Berdasarkan observasi dan wawancara, kegiatan dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu, setiap hari Senin dan Kamis pukul 09.00–11.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan manajemen waktu yang baik dan disiplin dari petugas internal, yang mencerminkan adanya komitmen institusional untuk menjadikan pembinaan keagamaan sebagai bagian integral dari sistem pemasyarakatan, bukan sekadar formalitas.

Namun, beberapa gangguan ketepatan waktu berasal dari faktor eksternal, khususnya ketidakhadiran petugas dari Kementerian Agama (Kemenag). Wawancara dengan narapidana menunjukkan bahwa ada kalanya program terpaksa dibatalkan karena petugas dari Kemenag berhalangan hadir akibat agenda lain. Hal ini menimbulkan kekecewaan di kalangan narapidana yang telah mempersiapkan diri sejak pagi hari, menunjukkan bahwa keterlambatan tidak hanya berdampak teknis tetapi juga memengaruhi semangat dan kondisi psikologis peserta.

Di sisi lain, keterlambatan dari pihak narapidana sendiri lebih bersifat teknis dan tidak berdampak pada batalnya kegiatan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas mandi akibat kondisi overkapasitas, sehingga persiapan narapidana menjadi lebih lama. Meski demikian, keterlambatan ini tidak mengganggu pelaksanaan program secara keseluruhan dan dapat dikendalikan dengan manajemen waktu internal yang baik.

Secara umum, pelaksanaan program menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam dimensi ketepatan waktu. Ketidakkonsistenan yang terjadi lebih disebabkan oleh keterlibatan pihak eksternal, bukan karena lemahnya sistem internal. Oleh karena itu, penguatan koordinasi antar lembaga serta peningkatan fasilitas pendukung menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan program secara optimal.

Lebih dari itu, ketepatan waktu pelaksanaan tidak hanya penting secara administratif,

tetapi juga berdampak pada kesiapan mental dan penerimaan diri narapidana. Ketika kegiatan berjalan tepat waktu, narapidana menunjukkan antusiasme yang tinggi, merasa dihargai, dan lebih siap secara spiritual untuk menerima perubahan diri. Dengan demikian, ketepatan waktu menjadi faktor strategis yang menopang keberhasilan dimensi efektivitas lainnya dan mendukung proses transformasi narapidana menuju reintegrasi sosial (Sutrisno, 2018; Sembiring et al., 2024).

4. Tercapai Tujuan

Menurut Edy Sutrisno, suatu program dikatakan efektif apabila mampu mencapai target yang telah ditetapkan serta menghasilkan dampak berkelanjutan bagi penerima manfaat.

Program pembinaan keagamaan Islam di Lapas Kelas IIB Pariaman dirancang untuk membentuk kesadaran spiritual, memperbaiki perilaku, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan narapidana agar siap kembali ke masyarakat. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tujuan tersebut mulai tercapai, khususnya pada narapidana yang mengikuti program secara konsisten. Petugas menyatakan bahwa perubahan signifikan tampak pada sikap, perilaku, dan motivasi hidup narapidana yang aktif mengikuti pembinaan. Mereka menunjukkan peningkatan kontrol emosi, keinginan untuk berubah, serta kesiapan menghadapi masa depan secara lebih positif.

Namun, tantangan tetap muncul dari segi partisipasi. Jumlah peserta menurun dari sekitar 250 menjadi 170 orang, menunjukkan bahwa tidak semua narapidana memiliki kesiapan mental atau motivasi internal yang kuat untuk mengikuti pembinaan secara berkelanjutan. Hambatan ini lebih banyak berasal dari faktor internal narapidana, seperti ketidaksiapan psikologis atau resistensi terhadap perubahan, bukan karena lemahnya sistem pelaksanaan.

Di sisi lain, narapidana yang konsisten mengikuti program melaporkan berbagai perubahan positif, termasuk pengendalian emosi, peningkatan kesadaran diri, dan pemahaman lebih dalam tentang arti kehidupan. Beberapa narapidana menyampaikan bahwa mereka kini lebih istiqamah dalam salat, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, serta memiliki komitmen untuk mempertahankan kebiasaan ibadah setelah bebas.

Perubahan tersebut juga diamati secara langsung melalui peningkatan aktivitas ibadah di masjid lapas. Narapidana tampak mengisi waktu luang dengan kegiatan spiritual tanpa paksaan, menandakan bahwa transformasi spiritual telah tertanam dan menjadi kebutuhan batin. Ini merupakan bukti bahwa program telah berhasil mendorong perubahan karakter dan perilaku religius secara mandiri.

Dengan demikian, pencapaian tujuan program pembinaan keagamaan Islam di Lapas Pariaman dapat dinilai efektif. Meskipun terdapat penurunan jumlah peserta, kualitas perubahan yang dialami narapidana menunjukkan bahwa program ini berdampak signifikan terhadap proses pembentukan diri, penerimaan keadaan, dan kesiapan reintegrasi sosial. Transformasi spiritual dan emosional ini menjadi indikator utama keberhasilan tujuan program dalam kerangka efektivitas menurut Edy Sutrisno (Sutrisno, 2018; Sembiring et al., 2024).

5. Perubahan Nyata

Menurut Edy Sutrisno, perubahan nyata merupakan indikator kunci dari efektivitas suatu program. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga psikologis dan sosial peserta, termasuk kemampuan mengelola diri, membangun relasi sosial, dan memaknai hidup secara baru. Dalam konteks program pembinaan keagamaan Islam di

Lapas Kelas IIB Pariaman, perubahan nyata tampak jelas, khususnya pada penerimaan diri narapidana menurut kerangka teori Sheerer.

a. Menerima Diri Sendiri dan Setara dengan Orang Lain

Mayoritas narapidana menunjukkan kemajuan signifikan dalam menerima diri. Dari individu yang sebelumnya tertutup, murung, dan menarik diri, mereka menjadi lebih terbuka, aktif bersosialisasi, bahkan mampu menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan. Keberhasilan dalam lomba ceramah dan pengajian menjadi bukti bahwa narapidana mulai melihat dirinya sebagai individu yang bernilai dan setara dengan orang lain.

b. Percaya Pada Potensi Diri

Program juga menumbuhkan optimisme dan kepercayaan diri narapidana dalam menyusun rencana masa depan. Narapidana mulai merancang kehidupan pasca-pembebasan, baik melalui pekerjaan lama maupun usaha baru. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa mereka mampu menentukan arah hidupnya sendiri secara positif.

c. Bersikap Bertanggung Jawab

Narapidana menunjukkan sikap patuh terhadap aturan, mengikuti pembinaan dengan ikhlas, dan menerima konsekuensi hukum tanpa menyalahkan keadaan. Mereka juga terlibat dalam peran sosial seperti menjadi kader kesehatan, menandakan adanya tanggung jawab sosial yang berkembang.

d. Berorientasi Keluar

Orientasi sosial narapidana meningkat, terlihat dari perilaku saling membantu, berbagi, dan membina hubungan baik dengan sesama. Mereka aktif mengajak teman untuk berbuat baik, membersihkan masjid, dan mendukung keseharian yang harmonis di lapas. Hal ini mencerminkan penginternalisasian nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial.

e. Memiliki Pendirian yang Kuat

Narapidana mulai menunjukkan kemampuan untuk menolak ajakan negatif, menjaga diri dari pelanggaran, dan mengelola konflik secara sehat. Keteguhan dalam mempertahankan prinsip hidup yang positif menunjukkan bahwa program telah membentuk individu yang mandiri secara moral dan spiritual.

f. Menyadari Keterbatasan Diri

Kesediaan narapidana mengikuti pembinaan dan konseling lanjutan menunjukkan bahwa mereka menyadari perlunya proses berkelanjutan dalam perubahan diri. Kesadaran ini mencerminkan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan diri dan keinginan untuk terus bertumbuh.

g. Menerima Sifat Kemanusiaan

Kemampuan narapidana mengelola emosi, menghindari konflik, dan menenangkan diri secara religius menjadi indikasi adanya kematangan emosional. Mereka memilih sabar dan reflektif, serta memahami bahwa sifat manusia dapat dikelola melalui pendekatan spiritual.

B. Hambatan Bagi Lapas Pariaman Dalam Menjalankan Program Pembinaan Keagamaan Islam

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan program pembinaan keagamaan Islam di Lapas Kelas IIB Pariaman

menghadapi hambatan signifikan dari aspek sumber daya manusia. Program hanya berjalan dua kali seminggu selama dua jam per hari, sepenuhnya bergantung pada kehadiran petugas dari Kementerian Agama. Sementara itu, petugas internal lapas yang mendampingi tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, sehingga tidak mampu memperkuat atau melanjutkan materi pembinaan secara mandiri.

2. Sarana dan Prasarana

Pemangkasan anggaran operasional berdampak langsung pada terbatasnya fasilitas pembelajaran. Literatur keagamaan seperti buku bacaan agama tidak tersedia dalam jumlah yang banyak. Media pembelajaran seperti papan tulis dan alat bantu visual lainnya juga tidak memadai, sehingga menyulitkan narapidana memahami materi keagamaan yang disampaikan.

Kondisi ini menghambat efektivitas penyampaian materi, terlebih bagi narapidana yang memerlukan pendekatan visual dan penjelasan konkret dalam proses pembinaan.

3. Rendahnya Motivasi Narapidana

Motivasi narapidana menjadi faktor krusial yang menghambat pencapaian tujuan pembinaan. Pada awal program, model pembinaan dirancang menyerupai pesantren. Namun karena keterbatasan SDM dan lemahnya implementasi, program mengalami penurunan kualitas. Dari 250 narapidana, hanya 170 yang mengikuti secara sukarela, menunjukkan rendahnya motivasi internal

Pihak Kemenag mengakui bahwa membina narapidana jauh lebih menantang dibanding membina santri pesantren karena latar belakang narapidana yang penuh tekanan psikologis dan trauma sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus lebih personal, membangun kepercayaan dan kedekatan emosional terlebih dahulu.

4. Ketiadaan Kurikulum Pembinaan

Metode pelaksanaan pembinaan di Lapas Pariaman belum didukung oleh kurikulum yang terstruktur. Tidak ada silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengatur sistematika materi. Materi pembinaan disampaikan secara bebas oleh narasumber dari Kemenag, menyebabkan inkonsistensi dan kurangnya kesinambungan antar sesi.

Ketiadaan kurikulum formal ini menyebabkan materi yang disampaikan tidak terukur, tidak memiliki progresivitas, dan tidak mengarahkan narapidana pada target pembelajaran yang jelas. Hal ini menjadi hambatan besar dalam menciptakan transformasi spiritual dan moral yang berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik Kesimpulan menjadi 3 poin utama yaitu,

1. Program pembinaan keagamaan Islam di Lapas Kelas IIB Pariaman terbukti efektif, ditunjukkan melalui pemahaman program yang baik, kesesuaian dengan kebutuhan dan potensi narapidana, pelaksanaan yang relatif tepat waktu, serta pencapaian tujuan pembinaan yang mengarah pada transformasi spiritual, emosional, dan sosial. Berdasarkan teori efektivitas Edy Sutrisno dan indikator penerimaan diri Sheerer, program ini berhasil mendorong perubahan nyata: narapidana menjadi lebih bertanggung jawab, mampu mengelola emosi, menyadari keterbatasan, percaya pada potensi diri, serta menunjukkan orientasi sosial dan spiritual yang lebih matang.

2. Internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan tahsin, ceramah, adab, praktik ibadah, dan Fadhilat Amal mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi narapidana untuk berubah serta memperkuat identitas spiritual mereka. Hal ini turut mendorong mereka untuk menjalani hidup lebih bermakna dan bertanggung jawab, baik selama di dalam lapas maupun pasca pembebasan.
3. Kendala utama dalam pelaksanaan program berasal dari keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, motivasi narapidana, dan tidak adanya kurikulum pembinaan yang ditetapkan. Ketergantungan terhadap penyuluh eksternal dan minimnya petugas internal yang memiliki kompetensi keagamaan menjadi hambatan dalam kesinambungan pembinaan. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan penurunan motivasi narapidana turut memengaruhi optimalisasi hasil pembinaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan untuk mengatasi hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kompetensi petugas internal dalam bidang keagamaan, melalui pelatihan, studi lanjut, atau penugasan khusus agar pembinaan tetap berjalan meskipun tanpa kehadiran penyuluh eksternal.
2. Pengembangan kurikulum pembinaan melalui kurikulum atau silabus pembinaan keagamaan yang terstruktur, agar materi dapat disampaikan secara sistematis dan berkesinambungan. Hal ini akan memudahkan narapidana dalam memahami tahapan belajar dan mengevaluasi kemajuan mereka.
3. Peningkatan sarana dan prasarana dengan memperhatikan alokasi anggaran untuk pengadaan dan pembaruan media pembelajaran, seperti Al-Qur'an, buku Iqra', papan tulis, dan alat bantu visual lainnya guna menunjang pembelajaran yang efektif. Hal ini juga diatasi dengan sumbangan dari petugas maupun pihak eksternal
4. Mengembangkan strategi peningkatan motivasi narapidana, melalui pendekatan personal, reward sistem, atau pembinaan berbasis kelompok minat untuk membangun rasa kepemilikan dan semangat partisipatif dalam program.
5. Memperkuat kerja sama dan koordinasi dengan Kementerian Agama Kota PARIAMAN, dengan membuat perjanjian kerja sama yang berisi jadwal, tanggung jawab, dan rencana penguatan program secara periodik.
6. Melaksanakan evaluasi berkala secara partisipatif dengan melibatkan petugas dan narapidana untuk menilai capaian program, menemukan hambatan, serta mengembangkan inovasi pembinaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Hans, H. W. (2022). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Resiko Bunuh Diri Narapidana Di Rutan Trenggalek* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Izzati, A., & Waluya, O. T. (2012). Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita Prosiasi. *Jurnal Psikologi*. 10(2). 68-78
- Koenig, H. G. (2008). *Medicine, Religion, and Health: Where Science and Sprituality Meet*. Britania Raya: Templeton Press.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242.

- Lestari, T., & Rianto, B. (2012). *Polri Dan Aplikasi Electronic Government Dalam Pelayanan Publik*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Mahagiyani, M., & Sugiono, S. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Poltek LPP Press.
- Marlina, Andi. (2022). *Sistem Peradilan Pidana Indonesia Dan Sekilas Sistem Peradilan Pidana Di Beberapa Negara*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Mustagfirin, M., & Arjanggal, R. (2020). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar. *Proyeksi*, 15(1), 68-77.
- Novitasari, Y., & Kusmiyanti, K. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Pasca Putusan di Rutan Kelas I Surakarta. *Reformasi*, 11(2), 180-192.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: KBM Indonesia.
- Saputra, A., Muhammad, A., & Tando, C. E. (2022). Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Upaya Pendampingan Proses Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6895-6902.
- Sari, A., Dahlan, D., Tuhumury, R. A., Prayitno, Y., Willem H, S., Supiyanto, S., & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Abepura: Angkasa Pelangi.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: Saba Jaya Publisher.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sutrisno, Edy. (2018). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenada media Group.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.
- Peraturan Pemerintah 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Polri, Mabes. "325.150 Kasus Kejahatan Berhasil Terungkap Sepanjang 2024, Menurun Dibanding 2023". *Media Hub Humas Polri* (31 Desember 2024). <https://mediahub.polri.go.id/image/detail/128925-325150-kasus-kejahatan-berhasil-terungkap-sepanjang-2024-menurun-dibanding-2023>. Diunduh 15 Februari 2025.